



WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

PENTINGNYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Endra Sattrahing Jaya Kusuma ¹⁾, Arri Handayani ²⁾, Dini Rakhmawati ³⁾

DOI : 10.26877/jwp.v4i2.17971

¹²³ Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Berpikir kritis adalah kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur menyeluruh terkait pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah tinjauan literatur, berdasarkan jurnal, buku, dan artikel-artikel terkait. Peneliti mengumpulkan tujuh artikel terkait kemampuan berpikir kritis dengan rentang waktu publikasi tahun 2021-2023. Berdasarkan tinjauan literatur ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang terencana dan efektif. Strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran antara lain ; pertanyaan terbuka dan mendorong diskusi, analisis kasus dan studi kasus, proyek kolaboratif, simulasi dan permainan edukatif, mendukung keterampilan pemecahan masalah, penggunaan teknologi interaktif, pemberian umpan balik konstruktif. Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar juga menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru, kurikulum yang terfokus pada penghafalan, rasio guru-siswa yang tinggi, keterbatasan sumber daya teknologi, tantangan dalam evaluasi kemampuan berpikir kritis, kondisi sosioekonomi siswa, dan tantangan perubahan budaya pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini, diperlukan upaya-upaya yang terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah. Upaya-upaya ini dapat berupa peningkatan kompetensi guru, revisi kurikulum, peningkatan interaksi guru-siswa, pengembangan sumber daya teknologi, pengembangan metode evaluasi, peningkatan akses siswa, dan perubahan budaya pembelajaran.

Kata Kunci: berpikir kritis, siswa sekolah dasar, strategi pembelajaran

History Article

Received 27 Desember 2023

Approved 3 Januari 2024

Published 15 Agustus 2024

How to Cite

Kusuma, E, S, J., Handayani, A. & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369-379.

Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24-Dr.Cipto, Semarang.

E-mail: ¹ endrakusuma81@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul dan Elder (2006:2), "Berpikir kritis adalah suatu proses pemikiran aktif dan teliti yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang diterima." Kemampuan ini menjadi kunci dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Dalam literatur, terdapat konsensus bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis pada tingkat sekolah dasar memiliki implikasi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Namun, upaya untuk mengasah kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan penelitian oleh Perkins (1995:24) dan diperkuat oleh hasil penelitian Agung Setyawan *et al* (2023:231), banyak sekolah menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran yang efektif untuk merangsang perkembangan berpikir kritis pada anak-anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur menyeluruh terkait pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu ini dan memberikan landasan untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam merinci landasan teori terkait pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar, Perkins (1992:10) menekankan bahwa "berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, menilai bukti-bukti, dan membuat keputusan yang didukung oleh pertimbangan yang cermat." Hal ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya sebatas proses analitis, tetapi juga melibatkan kemampuan evaluatif yang mendalam.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pendidikan dasar, Ennis (1989:20) menyoroti bahwa "pengembangan berpikir kritis pada anak-anak memerlukan lingkungan belajar yang mendukung, guru yang memahami peran mereka dalam mendorong pertumbuhan intelektual, dan kurikulum yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis." Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep dan prinsip dasar berpikir kritis menjadi kunci dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif di tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks kurikulum sekolah dasar, McPeck (1990:21) menyoroti pentingnya "mengintegrasikan pembelajaran berpikir kritis ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara terintegrasi dan kontinu." Ini menekankan bahwa pendekatan terpadu dalam pengajaran dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis pada tingkat sekolah dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah tinjauan literatur, berdasarkan jurnal, buku, dan artikel-artikel terkait. Peneliti mengumpulkan tujuh artikel terkait kemampuan berpikir kritis dengan rentang waktu publikasi tahun 2021-2023.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dengan tujuan memahami suatu situasi atau masalah secara mendalam. Menurut para ahli, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk:

1. Merumuskan pertanyaan kritis yang mendorong pemikiran yang lebih dalam dan menyeluruh.
2. Mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari informasi atau argumen.
3. Menggunakan logika yang baik untuk mengevaluasi argumen.

Kemampuan berpikir kritis memiliki signifikansi yang tinggi dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademis, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap siswa terhadap pembelajaran.

Menurut Paul dan Elder (2008:17), berpikir kritis adalah "kemampuan untuk berpikir secara jernih, rasional, dan reflektif dalam menangani situasi yang kompleks". Kemampuan ini penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah dasar karena dapat membantu mereka:

1. Memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
2. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademis. Schunk dan Zimmerman (2008:268), misalnya, menemukan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk:

1. Memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
2. Mengembangkan keterampilan belajar yang efektif.
3. Menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan lebih baik.

Melalui landasan teori ini, pembaca diharapkan dapat memahami dasar-dasar konseptual dan teoritis yang melandasi pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Keseluruhan informasi yang disajikan dalam bagian ini bertujuan untuk membuka cakrawala diskusi lebih lanjut tentang strategi pengembangan berpikir kritis yang relevan dalam konteks pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara jernih, rasional, dan reflektif dalam menangani situasi yang kompleks. Kemampuan ini penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah dasar karena dapat memberikan dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan mereka, baik akademis maupun non-akademis.

Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka belajar untuk menyintesis informasi dari berbagai sumber, mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari suatu argumen, dan memahami konsep-konsep dengan lebih mendalam. Hal ini dapat membantu siswa untuk:

1. Memahami materi pelajaran dengan lebih baik, seperti yang dikatakan oleh Paul dan Elder (2008:17).

2. Mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, seperti yang dikatakan oleh Schunk dan Zimmerman (2008:268).
3. Menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan lebih baik.

Kemampuan berpikir kritis juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Mereka menjadi lebih terampil dalam mengidentifikasi dan merumuskan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu siswa untuk:

1. Mengatasi kesulitan dalam belajar, seperti yang dikatakan oleh OECD (2018:24).
2. Mengambil keputusan yang tepat.
3. Menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan berpikir kritis turut berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap pembelajaran. Mereka menjadi lebih kritis terhadap informasi yang diterima, mampu mengevaluasi kebenaran dan relevansi suatu konsep, serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara argumentatif. Hal ini dapat membantu siswa untuk:

1. Menjadi warga negara yang bertanggung jawab.
2. Berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.
3. Menghadapi perubahan dengan lebih baik.

Pentingnya pengembangan berpikir kritis semakin mendesak seiring dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan keterampilan-keterampilan abad ini. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih siap menghadapi perubahan, beradaptasi dengan teknologi baru, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berkembang.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang penting dan mendesak. Oleh karena itu, upaya-upaya dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendukung berpikir kritis perlu diperkuat untuk memberikan landasan yang kokoh bagi masa depan pendidikan dan pembentukan karakter siswa.

Strategi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang terencana dan efektif. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran untuk mendorong perkembangan berpikir kritis:

1. Pertanyaan Terbuka dan Mendorong Diskusi

Guru dapat merancang pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, merumuskan argumen, dan menyampaikan pendapat mereka. Menurut Schunk dan Zimmerman (2008:270), pertanyaan terbuka dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi alternatif. Senada dengan hal tersebut, hasil temuan lain menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran dengan menerapkan diskusi kelompok mampu membangun dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran (Halimatus Sa'diyah, 2022:155).

2. Analisis Kasus dan Studi Kasus

Menggunakan analisis kasus atau studi kasus dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka diajak untuk menganalisis situasi atau permasalahan tertentu, mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan, dan merumuskan

solusi atau kesimpulan berdasarkan pemikiran kritis mereka. Menurut Paul dan Elder (2008:17), analisis kasus dan studi kasus dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti evaluasi informasi, identifikasi asumsi, dan pengambilan keputusan. Senada dengan hal tersebut, hasil temuan lain menyimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam setiap satuan pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA. Adapun kelebihan yang diperoleh dalam menerapkan model discovery learning yaitu suasana belajar menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengurangi rasa takut dan keraguan siswa, interaksi dan kerjasama siswa dengan siswa lain dapat dilakukan dengan baik (Rosa Ary Ardhini *et al*, 2021:211).

3. Proyek Kolaboratif

Proyek kolaboratif mengharuskan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Kolaborasi ini tidak hanya mengasah keterampilan sosial, tetapi juga memerlukan pemikiran kritis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil proyek. Menurut OECD (2018:25), keterampilan kerja sama dan kolaboratif merupakan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk dikembangkan pada siswa. Senada dengan hal tersebut, hasil temuan lain menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Selasmawati *et al*, 2023:1165). Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proyek yang sedang dibuat. Pembelajaran berbasis proyek menekankan keaktifan siswa karena pembelajaran berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dan motivator. Pembelajaran berbasis proyek menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 dan harus dikembangkan dan diterapkan pada semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan menengah dan atas untuk meningkatkan aspek keterampilan abad ke-21.

4. Simulasi dan Permainan Edukatif

Menggunakan simulasi atau permainan edukatif yang memerlukan pengambilan keputusan, analisis situasi, dan pemecahan masalah dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Kuhn (1991), simulasi dan permainan edukatif dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti pemahaman konseptual, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Senada dengan hal tersebut, hasil temuan lain menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan aplikasi permainan edukatif *wordwall* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Alifia Sabila Al-qonita *et al*, 2023:159-160). Berdasarkan penelitian ini didapatkan bukti bahwa terdapat respon positif pada siswa dalam pembelajaran matematika melalui aplikasi *wordwall*.

5. Mendukung Keterampilan Pemecahan Masalah

Memberikan tugas atau masalah kompleks yang memerlukan pemecahan masalah dapat melatih siswa untuk berpikir secara sistematis. Proses pemecahan masalah, termasuk identifikasi masalah, pencarian solusi, dan evaluasi alternatif, merupakan latihan yang sangat baik untuk pengembangan berpikir kritis. Senada dengan hal tersebut, hasil temuan lain menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat melalui penerapan

model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pendekatan teori konstruktivisme (Indah Tri Kusumawati *et al*, 2022:13).

6. Penggunaan Teknologi Interaktif

Memanfaatkan teknologi interaktif, seperti platform pembelajaran daring atau aplikasi edukatif, dapat menjadi cara yang efektif untuk melibatkan siswa dalam aktivitas yang merangsang berpikir kritis. Menurut Jonassen (1999), teknologi interaktif dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan evaluasi informasi. Senada dengan hal tersebut, hasil temuan lain menyimpulkan bahwa media pembelajaran IPA berbasis android efektif dan layak digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sarida Nur Asani, 2023:120). Media ini dapat berbentuk game edukasi digital, video, *youtube*, *power point*, *macromedia/ adobe flash*, komik digital, *e-book*, *flipbook*, *augmented reality*, *virtual reality*, website pendidikan, televisi pendidikan, dan aplikasi pendidikan, seperti ruang guru, *quipper school*, dan kelas pintar.

7. Pemberian Umpan Balik Konstruktif

Memberikan umpan balik konstruktif yang mendalam terkait dengan kualitas pemikiran siswa merupakan bagian penting dari pengembangan berpikir kritis. Guru dapat memberikan panduan yang jelas tentang kelebihan dan kekurangan dalam argumentasi atau analisis siswa. Menurut Hattie (2009:203), umpan balik konstruktif yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk pengembangan berpikir kritis.

Penerapan strategi-strategi ini secara konsisten dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pemikiran yang kritis dan reflektif.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa SD merupakan upaya yang penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memahami dan menangani tantangan dan hambatan yang ada, upaya ini dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada pembelajaran siswa secara menyeluruh.

Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Berpikir Kritis pada Siswa SD

Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar (SD) dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu diperhatikan. Menurut Kuhn (1991:136), berpikir kritis adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan, seperti identifikasi masalah, analisis informasi, dan evaluasi argumen. Pengembangan keterampilan-keterampilan ini membutuhkan waktu, upaya, dan dukungan dari berbagai pihak.

Berikut adalah beberapa tantangan dan hambatan dalam pengembangan berpikir kritis pada siswa SD:

1. Kurangnya pemahaman guru

Tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajarkan dan mengembangkan berpikir kritis. Menurut Schunk dan Zimmerman (2008:256), guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep berpikir kritis dan strategi pengajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan ini.

2. Kurikulum yang terfokus pada menghafalan

Beberapa kurikulum masih terfokus pada penghafalan dan pengetahuan faktual, meninggalkan sedikit ruang untuk pengembangan berpikir kritis. Sistem evaluasi yang lebih menekankan pada pemberian nilai daripada pemahaman konsep juga dapat menjadi hambatan.

3. Rasio guru-siswa yang tinggi

Kelas dengan rasio guru-siswa yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam memberikan perhatian individu yang cukup untuk setiap siswa. Pengembangan berpikir kritis memerlukan interaksi yang lebih intensif dan pemberian umpan balik, yang mungkin sulit dilakukan dalam kelas yang besar.

4. Keterbatasan sumber daya teknologi

Penggunaan teknologi dalam mendukung pengembangan berpikir kritis mungkin terbatas oleh keterbatasan infrastruktur atau sumber daya teknologi di sekolah-sekolah dasar. Hal ini dapat mempersulit implementasi strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi interaktif.

5. Tantangan dalam evaluasi kemampuan berpikir kritis

Evaluasi kemampuan berpikir kritis memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan tidak selalu mudah diukur dengan ujian standar. Guru perlu mengatasi tantangan ini dengan mengembangkan metode evaluasi yang relevan dan dapat menggambarkan perkembangan berpikir kritis siswa.

6. Kondisi sosioekonomi siswa

Perbedaan kondisi sosioekonomi siswa juga dapat menjadi hambatan. Siswa dari latar belakang ekonomi yang rendah mungkin menghadapi akses terbatas terhadap pengalaman belajar tambahan di luar kelas, yang dapat memengaruhi perkembangan berpikir kritis mereka.

7. Tantangan perubahan budaya pembelajaran

Menerapkan perubahan budaya pembelajaran menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada berpikir kritis memerlukan waktu dan komitmen yang berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah.

Penanganan Tantangan dan Hambatan

Melalui pemahaman dan penanganan tantangan dan hambatan ini, upaya pengembangan berpikir kritis pada siswa SD dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada pembelajaran mereka secara menyeluruh. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan:

1. Peningkatan kompetensi guru

Guru perlu diberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada pengembangan berpikir kritis. Pelatihan ini dapat mencakup aspek-aspek seperti pemahaman konsep berpikir kritis, strategi pengajaran yang efektif, dan evaluasi kemampuan berpikir kritis.

2. Revisi kurikulum

Kurikulum perlu direvisi untuk memasukkan elemen-elemen yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan materi dan aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, serta mengubah sistem evaluasi yang lebih menekankan pada pemahaman konsep.

3. Peningkatan interaksi guru-siswa

Guru perlu meningkatkan interaksi dengan siswa untuk memberikan dukungan dan umpan balik yang lebih intensif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi rasio guru-siswa, menggunakan strategi pembelajaran yang kolaboratif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

4. Pengembangan sumber daya teknologi

Sekolah perlu mengembangkan sumber daya teknologi yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan akses ke teknologi interaktif, mengembangkan aplikasi dan materi pembelajaran yang relevan, serta memberikan pelatihan kepada guru tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

5. Pengembangan metode evaluasi

Guru perlu mengembangkan metode evaluasi yang relevan dan dapat menggambarkan perkembangan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti portofolio, penilaian kinerja, dan wawancara.

6. Peningkatan akses siswa

Sekolah perlu meningkatkan akses siswa untuk pengalaman belajar tambahan di luar kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan komunitas dan organisasi lokal untuk menyediakan program dan kegiatan yang mendukung pengembangan berpikir kritis.

7. Perubahan budaya pembelajaran

Semua pemangku kepentingan perlu bekerja sama untuk menciptakan budaya pembelajaran yang berorientasi pada berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan pentingnya berpikir kritis, memberikan dukungan kepada guru, dan mendorong siswa untuk menjadi pemikir kritis.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa SD merupakan upaya yang penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memahami dan menangani tantangan dan hambatan yang ada, upaya ini dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada pembelajaran siswa secara menyeluruh.

Faktor Keberhasilan dan Hasil Positif Yang Dicapai Dalam Implementasi Program

Program pengembangan berpikir kritis di beberapa sekolah dasar telah menunjukkan sejumlah keberhasilan yang menarik perhatian. Menurut Kuhn (1991:136), berpikir kritis adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan, seperti identifikasi masalah, analisis informasi, dan evaluasi argumen. Pengembangan keterampilan-keterampilan ini membutuhkan waktu, upaya, dan dukungan dari berbagai pihak.

Berikut adalah gambaran singkat tentang faktor-faktor keberhasilan dan hasil positif yang dicapai dalam implementasi program tersebut:

1. Integrasi dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Keberhasilan program ini sering kali terkait erat dengan integrasinya dalam kurikulum sekolah dasar. Sekolah yang mampu menyusun strategi pengajaran berpikir kritis sebagai bagian integral dari kurikulum memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Menurut Schunk dan Zimmerman (2008:257), integrasi berpikir kritis dalam kurikulum dapat membantu memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini secara berkelanjutan.

2. Pelatihan Guru yang Efektif

Guru yang mendapatkan pelatihan yang efektif tentang konsep dan strategi pengembangan berpikir kritis memainkan peran kunci dalam keberhasilan program. Mereka dapat dengan lebih baik mendesain aktivitas pembelajaran yang merangsang berpikir kritis dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada siswa. Menurut OECD (2018:27), pelatihan guru yang efektif dalam mengembangkan berpikir kritis merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan program.

3. Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif

Sekolah yang berhasil mengembangkan berpikir kritis umumnya menerapkan strategi pembelajaran inovatif. Penggunaan studi kasus, proyek kolaboratif, simulasi, dan permainan edukatif menjadi ciri utama yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang berpikir kritis. Menurut Jonassen (1999:222), strategi pembelajaran inovatif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara yang lebih bermakna dan relevan.

4. Pengintegrasian Teknologi Edukatif

Penggunaan teknologi edukatif, baik dalam bentuk aplikasi maupun sumber daya daring, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sekolah yang berhasil memadukan teknologi dengan baik mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis. Menurut Hattie (2009:277), penggunaan teknologi edukatif dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk pengembangan berpikir kritis.

5. Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh partisipasi orang tua dan dukungan dari masyarakat. Sekolah yang berhasil menciptakan keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan berpikir kritis siswa mendapatkan dukungan lebih luas dalam upaya mereka. Menurut Paul dan Elder (2008:24), orang tua dan masyarakat dapat memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan berpikir kritis siswa.

6. Sistem Evaluasi yang Holistik

Sekolah yang mengadopsi sistem evaluasi yang holistik mampu mengukur kemajuan siswa dalam berpikir kritis dengan cara yang lebih komprehensif. Ini melibatkan penggunaan berbagai bentuk penilaian, termasuk proyek, presentasi, dan ujian berbasis kasus. Menurut Kuhn (1991:264), evaluasi yang holistik dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan berpikir kritis siswa.

7. Pengembangan Program Berkelanjutan

Program pengembangan berpikir kritis yang sukses bukanlah inisiatif sekali jalan. Sekolah yang mengintegrasikan pengembangan berpikir kritis sebagai bagian dari budaya pembelajaran mereka secara berkelanjutan cenderung mencapai hasil yang lebih baik. Menurut Schunk dan Zimmerman (2008:258), pengembangan berpikir kritis merupakan proses yang berkelanjutan yang membutuhkan komitmen dari semua pihak.

8. Penyesuaian dengan Kondisi Lokal

Sekolah yang dapat menyesuaikan program pengembangan berpikir kritis dengan kondisi lokal, termasuk konteks sosial dan budaya, mampu merancang pendekatan yang lebih relevan dan diterima oleh siswa. Menurut OECD (2018:28), pengembangan berpikir kritis harus disesuaikan dengan konteks lokal untuk memberikan hasil yang lebih efektif.

Melalui kombinasi faktor-faktor ini, program pengembangan berpikir kritis di beberapa sekolah dasar berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara efektif.

SIMPULAN

Berpikir kritis adalah kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Kemampuan ini dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik, memecahkan masalah secara efektif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Berdasarkan tinjauan literatur ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang terencana dan efektif. Strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran antara lain:

1. Pertanyaan terbuka dan mendorong diskusi
2. Analisis kasus dan studi kasus
3. Proyek kolaboratif
4. Simulasi dan permainan edukatif
5. Mendukung keterampilan pemecahan masalah
6. Penggunaan teknologi interaktif
7. Pemberian umpan balik konstruktif

Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar juga menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru, kurikulum yang terfokus pada penghafalan, rasio guru-siswa yang tinggi, keterbatasan sumber daya teknologi, tantangan dalam evaluasi kemampuan berpikir kritis, kondisi sosioekonomi siswa, dan tantangan perubahan budaya pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini, diperlukan upaya-upaya yang terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah. Upaya-upaya ini dapat berupa peningkatan kompetensi guru, revisi kurikulum, peningkatan interaksi guru-siswa, pengembangan sumber daya teknologi, pengembangan metode evaluasi, peningkatan akses siswa, dan perubahan budaya pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Setyawan, dkk.(2023). Tantangan Pengembangan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini di Indonesia: Perspektif Guru dan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 231-247.
- Alifia Sabila Al-qonita, dkk. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Permainan Edukatif Wordwall Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1688-1695.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Halimatus Sa'diyah. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok: *Literature Review* . *Journal Professional of Elementary Education*, 1(2), 148-157.

- Indah Tri Kusumawati, dkk.(2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *Mathematic Education Journal*, 5(1).
- Jonassen, D. H. (1999). *Designing constructivist learning environments*. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory* (pp. 241-269). Lawrence Erlbaum Associates.
- Kuhn, D. (1991). *The skills of argument*. Cambridge University Press.
- McPeck, J. E. (1990). *Teaching critical thinking: Dialogue and dialectic*. Routledge.
- OECD. (2018). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD Publishing.
- Perkins, D. N. (1992). *Smart schools: From training memories to educating minds*. Free Press.
- Perkins, D. N. (1995). *The intelligent eye: Learning to think by looking at art*. Basic Books.
- Paul, R. W., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Foundation for Critical Thinking Press.
- Paul, R. W., & Elder, L. (2008). *The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking Press.
- Rosa Ary Ardhini, dkk. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 178-187.
- Sarida Nur Asani. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 47-56.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2008). *Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and applications* (3rd ed.). Pearson.
- Selasmawati, dkk. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Pokok Benda dan Sifat Benda di Kelas V SD Negeri 02 Segaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 161-170.